

KM 143

KAITAN ILMU, SENI DAN MORAL

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	15-12-96
SUMBER / HASIL	K /
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	1384/K/96 K1
KLASIFIKASI	707 A7U K1

Oleh : Drs. Ajusril S.

Disampaikan pada forum Diskusi Ilmiah
Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
FPBS IKIP Padang

Tanggal 7 Januari 1995

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
FPBS IKIP Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KAITAN ILMU, SENI DAN MORAL

Oleh : Drs. Ajusril S.*

I. Latar Belakang

Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah (Gazalba;1973, Suriasumantri :1993). Metode merupakan prosedur untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah sistematis (Senn:1971, Amin: 1991) yaitu melalui kerangka berfikir ilmiah berupa : logico - hipotetico-verifikasi . Kerangka pemikiran yang logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya, menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut dan melakukan verifikasi terhadap hipotesis untuk menguji kebenaran secara faktual . Dengan demikian ilmu mempunyai daya ramal dan selalu terbuka untuk diuji dan ditumbangkan dengan falsifikasi yang sah.

Penafsiran metafisik keilmuan didasarkan kepada karakteristik objek ontologis sebagaimana adanya dengan dedikasi yang diverifikasi secara fisik. Berarti secara fisik ilmu terbebas dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik.

Sejalan dengan ilmu, seni adalah merupakan produk daya inspirasi daya cipta manusia yang bebas dari cengkeraman belenggu berbagai ikatan (Read:1956, Lubis 1978, Sutrisno dan Verhaak : 1993) atau dikenal dengan istilah

*). Dosen FPBS IKIP Padang Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan .

seni untuk seni yang muncul sejak zaman Renaissance .
Sebelumnya seni selalu dikaitkan dengan fungsinya .

Seni merupakan ekspresi (Read:1956) seniman berdasarkan pengamatannya terhadap alam yang diciptakan dengan susunan dan kesatuan yang harmonis. Pengamatan terhadap alam tersebut dilalui melalui tiga tahap yakni, tahap fisis, fisiologis dan tanggapan psikologis (Bastomi: 1981). Tahap fisis merupakan proses mengamati kualitas materil melalui alat indra, tahap fisiologis adalah tahap rangsangan yang diterima dan disalurkan melalui syaraf ke otak, hasil pengamatan disusun menjadi bentuk-bentuk yang menyenangkan. Tanggapan psikologis merupakan proses reaksi otak sebagai aktifitas jiwa, sehingga objek yang diamati dapat dikenal, atau pembuatannya dikembangkan dengan emosi/perasaan dan diekspresikan .

Moral merupakan perilaku manusia yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Norma adalah suatu haluan atau ukuran (De vos: 1969, universitas Terbuka: 1984). Sesuatu yang bermoral adalah yang mempunyai dan melaksanakan ketentuan-ketentuan tertentu sesuai dengan yang berlaku pada masyarakat atau bagaimana seharusnya terjadi (das solen).

II. P e r m a s a l a h a n

Ilmu terbebas dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik dan seni bebas dari belenggu ikatan, sedangkan nor

ma merupakan haluan atau ukuran tertentu . Lantas apakah kaitan ilmu dan seni dengan moral ? . Apakah ilmu dapat merubah kodrat manusia, merendahkan martabat manusia dan mencampuri permasalahan kehidupan ?

III . P e m b a h a s a n

Ilmu, seni dan etika merupakan pengetahuan, masing-masing bergerak pada landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis sendiri-sendiri. Ilmu membatasi penelaahan pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia .

Ilmu berusaha memahami alam sebagaimana adanya (das sein) dengan deduksi-deduksi yang dapat diverifikasi secara fisik. Berarti secara metafisik ilmu terbebas dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik. Suatu pernyataan diterima sebagai premis dalam argumentasi ilmiah hanyalah setelah melalui penelitian berdasarkan epistemologi keilmuan. Kenyataan ini sejalan dengan perkataan Einstein " Ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta , apapun juga teori yang disusun diantara keduanya "

Metafisika keilmuan yang berdasarkan kenyataan sebagaimana adanya menyebabkan ilmu menolak premis moral yang bersifat seharusnya (das solen). Ilmu justru merupakan pengetahuan yang dijadikan alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mencerminkan das solen dengan jalan mempelajari das sein agar dapat menjelaskan-meramalkan me-

mengontrol gejala alam.

Bila ilmu memahami sebagaimana adanya, mengembangkan sebuah model sederhana mengenai dunia empiris dengan mengabstraksikan realitas menjadi beberapa variabel yang terikat dalam sebuah hubungan rasional, seni mencoba mengungkapkan obyek penelaahan itu sehingga bermakna. Seni berusaha mendeskripsikan gejala alam dengan sepenuh maknanya. Dengan demikian berarti ilmu dan seni sama-sama menjadikan alam sebagai sumber telaahan.

Kaidah moral menyebutkan bahwa dalam menetapkan obyek penelaahan, kegiatan keilmuan tidak boleh melakukan upaya yang bersifat merubah kodrat manusia, merendahkan martabat manusia dan mencampuri permasalahan kehidupan. Dengan demikian etika menentang percobaan genetika karena merubah kodrat manusia, menentang percobaan untuk mengontrol kelakuan manusia karena merendahkan martabat manusia, dan menentang percobaan membentuk species baru karena mencampuri masalah kehidupan.

Landasan epistemologi ilmu tercermin secara operasional dalam metode ilmiah, yaitu melalui kerangka berpikir logoco-hipotetico-verifikasi. Sama halnya dengan karya seni proses penciptaannya didasarkan atas tahap-tahap fisiologis-psikologis. Tahap-tahap ini merupakan dasar dari seni Yunani, dalam seni juga ada aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan seperti seni idealis zaman klasik Yunani.

Secara implisit proses logico-hipotetico-verifikasi dalam metode ilmiah dan proses fisis-fisiologis-psikologis dalam seni, membayangkan keterkaitan ilmu, seni dan moral. Kerangka pemikiran harus logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Logis dan konsisten merupakan asas ilmiah yang sesuai dengan moral. Ilmu yang tidak didasari pada pemikiran logis dan tidak konsisten dengan pengetahuan sebelumnya berarti tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu dan juga berlawanan dengan asas moral.

Penciptaan karya seni yang berupa penyaluran ekspresi melalui proses fisis-fisiologis-psikologis. Disini secara implisit menunjukkan keterkaitan seni dengan moral. Karya-karya duplikasi, salinan jelas tidak melalui proses yang demikian dan bukan merupakan penyaluran ekspresi seniman yang bukan orsinal, karya yang demikian tidak dapat dikatakan ciptaseni. Dalam penciptaan daya ciptaseni dituntut dan diperlukan kejujuran sebagaimana halnya dengan ilmu .

Ditinjau dari sudut hasil, seni merupakan suatu obyek empiris, suatu kenyataan yang dapat dijadikan sumber pengetahuan. Dan hasil ilmu yang dikembangkan dan diterapkan dalam bentuk hasil teknologi merupakan media seni . Seniman semakin termotivasi untuk menciptakan karya seni dengan berbagai media seni hasil teknologi.

Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara objektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan yang ditemukan dilapangan. Ilmuan harus jujur dengan data/kenyataan yang didapatkan, dengan demikian maka ilmu terbuka untuk menerima kebenaran lain selain yang terkandung dalam hipotesis. Azas objektif, jujur dan terbuka untuk menerima kebenaran yang dituntut ilmu merupakan azas yang sesuai dengan tuntutan moral .

Disamping sikap moral yang dibayangkan secara implisit melalui metode ilmiah dan proses penciptaan seni juga terdapat azas moral secara eksplisit yang ditemukan dalam das solen pada proses keilmuan dan proses penciptaan seni .

Konsisten dengan azas moral dalam pemilihan obyek penelaahan ilmiah, maka penggunaan pengetahuan ilmiah mempunyai aspek moral tertentu. Pada dasarnya ilmu harus digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian atau keseimbangan alam.

Ilmu digunakan secara komunal dan universal. ilmu merupakan milik bersama yang dapat dimanfaatkan menurut kebutuhannya sesuai dengan azas kebersamaan. Disamping itu sekalipun seni bersifat personal, namun penggunaannya juga dapat secara universal yang sesuai dengan azas kebersamaan .

Seni merupakan unsur yang penting untuk mengisi jiwa manusia dengan dimensi lain, selain yang didapatkan melalui kegiatan ilmiah. Seni dapat menjadi salah satu unsur yang memberi wajah manusiawi. Melalui kegiatan ilmiah manusia mengembangkan akal dan penalaran, seni memberikan kepadanya hidup yang menyejahterakan dan moral akan menjadikan hidupnya teratur sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku ditengah masyarakat. Dengan demikian melalui kegiatan ilmiah, seni dan moral akan didapatkan keseimbangan hidup manusia, baik secara rasional dan emosional.

Ilmu dan seni diarahkan pada dunia materil, tetapi moral mengatasi dunia materil, ilmu didasarkan kepada kenikmatan akal budi, seni didasarkan atas kenikmatan akal budi, seni didasarkan atas kenikmatan kehadiran obyek yang menyenangkan untuk dipandang dan moral mengaturnya agar tercapai masyarakat yang aman dan tertib .

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ilmu merupakan pengetahuan yang dijadikan alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mencerminkan das solen dengan jalan mempelajari das sein agar dapat menjelaskan, meramalkan, mengontrol gejala alam dan seni mencoba mengungkapkan obyek penelaahan itu sehingga bermakna bagi kehidupan.

2. Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara obyektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan yang ditemukan di lapangan. Ilmuan dan Seniman harus jujur dengan sumber dan proses. Azas obyektif, jujur dan terbuka untuk menerima kebenaran yang dituntut ilmu dan seni merupakan azas yang sesuai dengan tuntutan moral.
3. Ilmu dan seni harus digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian atau keseimbangan alam.
4. Ilmuan dan seniman mempunyai tanggung jawab profesional dan sosial. Tanggung jawab sosial menuntut tanggung jawab legal yang formal dan tanggung jawab moral yang lebih luas cakupannya. Ilmu bersifat impersonal dan seni bersifat personal, keduanya dapat digunakan secara komunal yang harus sesuai dengan azas-azas kebersamaan.
5. Ilmu mengembangkan akal dan penalaran, seni memberikan hidup yang menyenangkan dan moral akan menjadikan hidup teratur sesuai dengan norma hukum yang berlaku di tengah masyarakat.
6. Ilmu dan seni diarahkan pada dunia materil, moral mengatasi dunia materil. Ilmu didasarkan kepada kenikmatan akal budi, seni didasarkan atas kenikmatan kehadiran obyek yang menyenangkan dan moral mengatur agar masyarakat aman dan tertib.

R1
707
AJU
h1

KEPUSTAKAAN

- Bastomi, Suwaji. (1981). Landasan Berapresiasi Seni Rupa. Semarang : P2LPTK.
- De Vos. (1969). Pengantar Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Gazalba, Sidi. (1973). Kearah Pemikiran Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang .
- Hartono, Dick. (1990). Manusia dan Seni. Yogyakarta : Kanisius.
- Lubis, Muchtar. (1978). Manusia Indonesia. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Read, Herbert. (1956). The Meaning of Art. Suffolk: Penguin Book.
- Sudarso. (1974). Pengertian Seni. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Suriasumantri, Yuyun. (1993). Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutrisno SJ, FX Muji dan Verhaak SJ, Christ. (1993). Estetika Filsafat Keindahan. Yogyakarta : Kanisius.
- Universitas Terbuka. (1984). Filsafat Ilmu. Jakarta : universitas Terbuka, Depdikbud .

MILIK UPT KEPUSTAKAAN
IKIP PADANG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN

Kampus IKIP Air Tawar Padang Telp. 28663

Nomor : 013/PT.37.FPBS.4/I.6/1995 2 Januari 1995
 Lahiran : -
 Hal : Permintaan Sebagai Pemakalah

Kepada : Yth. Sdr. Drs. Ajusril S
 Staf Pengajar Jurusan
 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
 di
 Padang

Dengan hormat,
 Bersama ini kami sampaikan, bahwa kegiatan diskusi ilmiah Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang untuk bulan ini akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Sabtu/7 Januari 1995
 Tempat : Ruang Staf Pengajar.

Untuk itu kami mengharapkan kesediaan Saudara sebagai pemakalah pada acara diskusi ilmiah tersebut.

Demikianlah, atas kesediaan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Asisten Dekan
 Pembantu Dekan I



Prof. Drs. M. Atar Semi
 NIP. 130.280.101

Ketua Jurusan,

Drs. Zahri Jas, M.Pd.
 NIP. 130 318 513